

THE EFFECT OF THE CHARACTER OF GOD'S SERVANT BASED ON 1 TIMOTHY 3:1-7 ON CHURCH'S SERVICE

PENGARUH KARAKTER HAMBA TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7 TERHADAP PELAYANAN JEMAAT

Ricky Donald Montang^{1*} Welem Kabag²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: *The most important aspect that becomes the main support in church services specifically in the Kimih Evangelical Christian Church (GKIK) Air Hidup Kilo Meter Sorong City is the good character of the servants of God in the middle of carrying out the task of preaching the Gospel of Christ which aims to increase the faith growth of the citizens. the church as heirs of the kingdom of God. However, in reality, from the character of the servant of God, it is still impressed that certain aspects of character are contrary to the teachings of the Bible and also the wishes of the congregation which unconsciously have an unfavorable influence on the development of the congregation's ministry. This study aims to determine the effect of the character of the servant of God on service to the congregation and also the level of activeness of the congregation in spiritual activities in the church environment.*

The research method used in this study is a quantitative method with data collection techniques through observation, literature study and questionnaires, with data analysis in the form of a Likert scale with question items and presentation analysis.

The results of this study are that there is a good level of understanding from God's servants and members of the congregation about good character based on 1 Timothy 3:1-7, which can be applied to church services, thereby giving a positive influence on the development of good service through increasing the number of congregation members. and good and tested spiritual growth in the faithful involvement of members of the congregation in ministry in the present and the future.

Keywords: *the character, God's servant and church ministry.*

Abstrak: Aspek terpenting yang menjadi penunjang utama dalam pelayanan gereja secara khusus di lingkungan Gereja Kristen Injili Kimih (GKIK) Air Hidup Kilo Meter Kota Sorong adalah karakter yang baik dari para hamba Tuhan di tengah melaksanakan tugas pemberitaan Injil Kristus yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan iman warga gereja sebagai ahli waris kerajaan Allah. Namun dalam kenyataannya dari karakter hamba Tuhan itu masih terkesan aspek karakter tertentu yang bertentangan ajaran Alkitab dan juga keinginan jemaat yang secara tidak disadari memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan pelayanan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter hamba Tuhan terhadap pelayanan kepada jemaat dan juga tingkat keaktifan warga jemaat dalam kegiatan rohani di lingkungan gereja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan kuesioner, dengan analisa data berupa skala likert dengan item-item pertanyaan dan analisa secara presentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tingkat pemahaman yang baik dari para hamba Tuhan dan warga jemaat tentang karakter yang baik berdasarkan 1 Timotius 3:1-7, yang bias diterapkan dalam pelayanan jemaat, olehnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pelayanan baik melalui meningkatnya jumlah warga jemaat dan pertumbuhan rohani yang baik dan teruji dalam setian keterlibatan warga jemaat dalam pelayanan di masa sekarang dan masa mendatang.

Kata kunci: karakter, hamba Tuhan dan pelayanan jemaat.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran hamba Tuhan (Pendeta) sangat penting di dalam kehidupan sebuah gereja. Demikian juga halnya di Gereja Kemah Injil Kimmi (GKIK) Jemaat Air Hidup Km.11 Kota Sorong Papua Barat. Hamba Tuhan dalam Tata dan Pranata GKIK termasuk dalam kategori jabatan-jabatan khusus, yakni wujud nyata dari panggilan Tuhan Allah kepada orang-orang percaya tertentu guna mempersiapkan gereja bagi keikutsertaannya dalam pelaksanaan karya Tuhan Allah yang menyelamatkan dan mensejahterahkan dunia dan seluruh ciptaan-Nya. Dari hal tersebut jelas bahwa Pendeta merupakan salah satu dari jabatan Gereja yang berfungsi untuk pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen bagi umat kepunyaan Allah di dunia ini. Dengan demikian pendeta berperan untuk mengarahkan gereja termasuk di dalamnya warga jemaat untuk membangun kehidupannya menuju kearah yang lebih baik wujud pertumbuhan rohani dalam kehidupan gereja. Dimana pendeta sebagai sosok pimpinan gereja yang melaksanakan tugas dan fungsinya guna mengarahkan gereja kepada visi atau panggilannya, yakni untuk ikut serta melaksanakan rencana karya-Nya di dunia ini, dan juga untuk warga jemaat selaku masyarakat, bangsa dan 410egara. Pendeta menggerakkan dan mengarahkan warga jemaatnya tidak hanya dalam segi peribadatan dan spiritualitas, melainkan juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus menerus berubah meningkat sesuai perkembangan zaman. Seorang pendeta memiliki tugas sebagai gembala, pimpinan, dan pemuka gereja. Selain itu, juga memiliki tiga fungsi yang harus dijalankan yakni fungsi keguruan, keimanan, dan kenabian. Fungsi keguruan dilakukan dengan mengajar, mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kepada warga jemaat baik anak-anak maupun warga dewasa supaya dapat mewujudkan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan bagi kehidupan keluarga, persekutuan jemaat dan masyarakat yang secara terus-menerus berubah dan berkembang. Fungsi keimanan dilakukan dengan mendoakan jemaat, melayankan sakramen-sakramen, melayani ibadah, melakukan pemberkatan-pemberkatan dan pentahbisan-pentahbisan, serta melayani pertobatan. Fungsi kenabian dinyatakan melalui penyampaian Firman Tuhan dan juga peringatan akan hukuman Allah atas kejahatan hidup umat agar cepat bertobat dan kembali kepada Allah melalui iman dan ketaatannya. Ketiga fungsi hamba Tuhan (Pendeta) ini terlihat bervariasi, namun bukan berarti bahwa ketiga fungsi ini dipisahkan dari tugas Pendeta. Tetapi seharusnya tugas terintegrasi satu sama lain dan melekat pada kehidupannya sebagai respon atas panggilan Tuhan terhadap dirinya. Dari tugas dan fungsi tersebut, seorang hamba Tuhan (Pendeta) diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan warga jemaat menuju kedewasaan iman, sehingga menyatakan keadilan Allah kepada dunia melalui kehidupan warga jemaat.

Namun dalam kenyatannya, para hamba Tuhan (Pendeta) memperlihatkan sikap yang berbeda-beda dalam pelayanannya kepada jemaat. Sebagaimana Penulis dalam perannya sebagai warga gereja di lingkungan Jemaat Air Hidup Km.11 Kota Sorong dapat mengamati keadaan pelayanan yang ada, terlihat dan terkesan bahwa hamba Tuhan (Pendeta) seolah-olah memposisikan dirinya sebagai pemimpin utama dalam gereja dengan kurang menyadari dirinya hanya sebagai alat yang dipakai Tuhan Allah. Dalam setiap rapat-rapat program pelayanan jemaat selalu mengabaikan pendapat atau usul dari Majelis Jemaat dan warga jemaat, dalam setiap pelayanan ibadah secara khusus pemberian Firman selalu bersifat kritikan tajam kepada setiap oknum warga jemaat bahkan menyebutkan namanya lewat khotbah di dalam gereja, seolah-olah warga gereja tidak diperhitungkan dalam jemaat. Selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak

serupa dengan tipe pemimpin jemaat yang punya karakter dan bertanggung jawab dalam memberikan pengaruh pelayanan kepada warga jemaat. Keadaan karakter hamba Tuhan tersebut membuat warga jemaat menjadi kurang peduli terhadap program pelayanan yang diterapkan di lingkungan jemaat, dan juga membuat warga jemaat kurang hadir dalam ibadah-ibadah.

Penulis merasa prihatin dan menganggap penting untuk melakukan penelitian, pengkajian, analisis dan kesimpulan serta akan memberikan sumbangsi pemikiran teologis atas keadaan pelayanan di jemaat tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari pembatasan diatas maka perlu dilakukan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter hamba Tuhan terhadap pelayanan jemaat?
2. Sejauhmana pembinaan gereja tentang karakter hamba Tuhan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat!
2. Untuk mengetahui pembinaan gereja tentang karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat!

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pelengkap bagi Penulis dalam penyelesaian penulisan Tugas Akhir!
2. Sebagai bahan evaluaasi bagi gereja, hamba Tuhan dan warga jemat agar lebih meningkatkan hidup persekutuan, kesaksian dan pelayanan dengan karakter yang berkenan kepada Tuhan!

II. KAJIAN TEORITIS

A. Karakter hamba Tuhan

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dari kata "*to mark*" yang berarti menandai dan memfokuskan. Artinya karakter sebagai keutuhan hidup yang berhubungan dengan nilai kebaikan dalam bentuk aspek kepribadian yang melekat dalam diri setiap individu. Dengan demikian maka karakter erat kaitanya dengan kepribadian seseorang yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.¹

Hamba Tuhan adalah hamba-Nya Tuhan, di mana harus tunduk, taat dan patuh kepada Tuhan dan firman-Nya. Artinya seorang yang bekerja untuk melaksanakan perintah atau kehendak orang lain. David Watson menyatakan: "budak adalah seorang yang taat dan rendah hati, yang bersikap setia dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuannya. Dengan demikian hamba Tuhan adalah seseorang yang terpanggil untuk melaksanakan perintah Allah melalui pemberitaan Firman kepada umat manusia.

Menjadi hamba Tuhan berarti menjadi milik Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah baginya. Mengerjakan tugas keterpanngilan Allah tidak sama dengan pekerjaan di bidang sekuler, tetapi hamba Tuhan memberitakan firman Tuhan tanpa rasa takut dalam menghadapi berbagai tantangan dari dalam bahkan dari luar. Karena perintah

¹ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2), 12-19.

Allah bersifat wajib disampakainnya kepada jemaat.² Karena tugas utama hamba Tuhan adalah membeberitakan firman Tuhan maka harus menjadi pribadi yang benar-benar terdidik baik dalam ilmu pengetahuan teologi yaitu menguasai isi Alkitab.³

Kemudian hamba Tuhan bergaul dekat dengan firman Tuhan setiap saat karena dialah alat Tuhan dalam pemberitaan Firman Allah melalui tugas bersekutu, bersaksi dan melayani. Tanpa panggilan dari Tuhan maka hamba Tuhan melalui jabatan gereja yang ada yaitu pendeta, penatua, syamas dan lainnya hanya bisa berperan secara manajerial semata, sehingga dengan mudah dipengaruhi untuk menyatakan karakter yang merusak pelayanan di dalam gereja.⁴ Karena itu Karakter yang baik adalah karakter yang meneladani Yesus Kristus sebagai Pribadi yang berasal dari Allah telah merendahkan diri sebagai hamba yang melayani (Filipi 2:5-8). Karakter baik itulah yang dikehendaki Tuhan untuk menjadi alat-Nya, tetapi juga dalam otoritas kehendak Allah orang yang karakternya buruk sekalipun ditobatkan dan dipakai sebagai alat kesaksian dan pelayanan. Namun baiknya juga jika meneladani karakter seorang hamba seperti Yusuf yang berintegritas dalam menjalani tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya.⁵

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan tereja- wantahkan dalam perilaku.⁶ Michael Joseph sonpendiri *Josephson Institut of Etihc* di Amerika, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (the six pillars of character) yang semestinya ditumbuh kembangkan yaitu: Kepercayaan, sikap hormat, bertanggung jawab, bersikap adil, Penuh perhatian, mampu bekerja sama, saling menghormati, mencintai dan melindungi sesama dan lingkungan, dan juga rela berkorban.⁷

Dari penjelasan pengertian karakter tersebut maka selanjutnya kriteria dasar pelayan dan karakter menurut Pdt. Dr. Yakob Tomatala yang terlihat pada beberapa tekanan penting yang harus merupakan sikap (ideal aktual) seorang individu Kristen, yaitu:

1. Tekanan utama dimulai dari kesiapan diri untuk menerapkan prinsip Allah yaitu "memberi untuk menerima" (KPR 20:35; II Kor. 8:19).
2. Tekanan terpenting diberikan pada hakekat diri/keberadaan diri dan sikap yang bertanggung jawab, bukannya kepada model hidup yang demonstratif semata-mata.
3. Tekanan praktis menggaris-bawahi sikap siap dan sigap melayani orang - bukan diri (melayani, bukan dilayani) (Luk. 17:7-10).
4. Peranan terbesar dari model ini ialah - "mengembangkan orang" (KPR 11:25-13:48), yang pada gilirannya orang-orang tersebut bekerja dengan baik, serta membawa kemajuan atau perkembangan yang bersinambung (Tit. 1:5-16; 2:1-10)

Dalam ulasan di depan, terlihat bahwa Alkitab memberikan dasar kuat bagi karakter individu Kristen dengan menekankan kepada fakta bahwa Yesus Kristus dan inkarnasi-Nya memberikan dinamika bagi pribadi pemimpin kristen. Bagian berikut akan

² Yusuf Eko basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 11.

³ John Piper, *Supermasi Allah Dalam Kotbah* (Surabaya: Momentum, 2008), 88.

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 22.

⁵ Sidik Nugroho, *336 Reflections of life* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2012), 166.

⁶<http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html> (diunduh pada 7 Maret 2021).

⁷Michael Josephson, *The Six Pillars of Character*, <http://charactercounts.org/sixpillars.html> (diunduh pada tanggal 7 Maret 2021).

menyinggung bagaimana dinamika di atas bergerak secara dinamis dalam proses pemimpin Kristen yang terarah kepada fokus formatif.⁸

B. Hamba Tuhan sebagai Pemimpin Teladan

Hamba Tuhan sebagai pemimpin model yang harus menjadi teladan yang dapat dicontohi sebagai pemimpin yang dapat membangun orang lain (1 Pet. 2:21). Keteladanan hidup dari pemimpin Kristen menurut Pdt. Dr. Yakob Tomatala sebagai berikut:

1. Teladan hidup rohani (1 Tim. 3:1-7; 2 Tim. 2:1 13; 14-26; 1 Tim 6:11).

Pemimpin Kristen adalah pemimpin rohani yang harus membukakan kualitas hidup rohani sebagai seorang pelayan TUHAN. Ia harus memiliki integritas rohani yang dalam dan kuat, yang diwujudkankannya dengan setia dalam ketaatan kepada Allah dan FirmanNya. Ia harus berdisiplin tinggi dan menguasai diri dalam segala kisi hidup, sehingga ia dapat membuktikan diri sebagai model hidup yang layak dicontohi.

2. Teladan hubungan dengan orang lain (Fil 2:1-11).

Teladan hubungan dengan orang lain ini diwujudkan dengan secara ajeg memperhatikan orang; mempersatukan orang; membangkitkan semangat; berkomunikasi dengan baik (dengan orang lain). Ia dalam hidupnya terus berorientasi kepada dan bagi orang lain. Sikap dan orientasi ini mempermudah diri pemimpin untuk membangun serta membina hubungan baik dengan semua orang yang dipimpinya.

3. Teladan dalam kerja (Kel 18:21; KPR 6:3).

Pemimpin yang memiliki kecakapan; tahu bagaimana memimpin; berpikir positif sinergetis dan proaktif. Pemimpin Kristen adalah "pemimpin pemikir" yang dengan sendirinya menjadikan dia sebagai pemimpin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.

4. Bersikap tegas (Matius 25:14-30).

Pemimpin yang bersikap tegas akan terbukti rajin/giat; efektif dan efisien serta berorientasi kepada sasaran kerja. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang pragmatis serta produktif, yang menghasilkan dalam kepemimpinannya. Pemimpin Kristen sekalipun adalah pemimpin rohani, ia harus berorientasi kepada hasil atau sukses, dengan menerapkan gaya wirausaha. Alasan utama bagi orientasi ini ialah bahwa Allah pun menghendaki agar pemimpin Kristen itu berhasil dalam kepemimpinannya. Kebenaran ini diteguhkan oleh analogi dalam perumpamaan pada Matius 25:14-30, dimana ketidak-taatan yang menandakan ketidak-berhasilan dikecam oleh Tuhan Yesus dengan tegas.

Motivasi dasar seseorang akan sangat menentukan sikap/perilaku orang tersebut, baik terhadap orang lain maupun pekerjaan. Seorang pemimpin Kristen perlu memastikan apakah ia memiliki motivasi yang sesuai dengan Firman Allah ataukah tidak. Karena itu, ia perlu mengevaluasi motivasi serta orientasi yang ada padanya dengan sikap terbuka yaitu:

1. Motivasi Batiniah

Motivasi batiniah yang harus ada pada setiap pemimpin Kristen ialah sikap "pelayan hamba" (Mrk 10:42-45). Sikap Pelayan dinyatakan oleh seorang pemimpin dengan "sikap sadar" bahwa ia terpanggil kepada tanggung jawab sebagai pelayan. Tanggung jawab ini berkaitan erat dengan kebenaran berikut di bawah ini:

- a) Pemimpin Kristen datang untuk melayani. Sikap ini haruslah yang merupakan tujuan hidup satu-satunya. Ta jelas memerlukan uang, dsb., tetapi pelayanan

⁸ Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: YT. Leadership Foundation IFTK Jaffray, 1996), 12-13.

adalah motif utama yang mendorongnya untuk bekerja, bukan faktor ekonomi, sosial, dsb.

- b) Pemimpin Kristen memberi diri bagi pelayanan, dengan komitmen dan integritas tinggi kepada Allah, gereja serta penginjilan dunia.
- c) Pemimpin Kristen tidak boleh terpengaruh oleh pola kepemimpinan dunia. Sikap ini diekspresikan dengan menolak pola kepemimpinan tangan besi yang cenderung berkuasa dan ingin besar/terkenal sehingga mengabaikan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, yang dilakukan demi kepentingan diri sendiri, dan bukan bagi kepentingan orang yang dilayani. Pemimpin Kristen yang sejati haruslah mementingkan pelayanan serta menempatkannya di atas segala-galanya.

Olehnya Sikap Hamba yang ada pada seorang pemimpin Kristen dinyatakan dalam kesadaran diri akan "status" di hadapan Tuhan sebagai hamba Tuhan. Status sebagai hamba Tuhan ini didukung oleh tekad yang mau mengabdikan hanya kepada Tuhan dengan tidak ada pilihan lain. Sebagai hamba, ia berhamba kepada Tuhan. Sikap berhamba kepada Tuhan ini yang dibuktikan dengan penyerahan diri untuk mengabdikan setia.

2. Orientasi Sikap Pemimpin Kristen yang berhasil

Sikap pemimpin Kristen yang mau berhasil haruslah berorientasi kepada dua aksis penting yaitu orientasi hubungan manusiawi dan orientasi struktur/kerja. Orientasi hubungan dan struktur atau kerja dapat dijelaskan selanjutnya sebagai berikut:

a) *Orientasi hubungan manusiawi*

Orientasi hubungan manusiawi adalah orientasi kepada orang sebagai sikap yang merupakan prioritas utama. Orientasi hubungan ini dapat dilakukan dengan sikap menghargakan orang dan mampu membina hubungan dengan orang (Mark.3:13-19; Mat. 10:1-4; Luk. 6:12-16) serta mengembangkan orang dalam kepemimpinan. Orientasi seperti ini membuat pemimpin menjadi lebih manusiawi dan bersikap relevan terhadap orang lain dalam kepemimpinannya.

Keuntungan khusus yang akan diperoleh dengan orientasi seperti ini ialah bahwa hubungan manusiawi ini akan menentukan kadar komitmen pemimpin-bawahan-bawahan pemimpin yang dengan sendirinya akan mempengaruhi proses kinerja kepemimpinan. Hal inilah yang akan bermuara kepada keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan seseorang pemimpin.

b) *Orientasi struktur atau kerja*

Dalam orientasi kepada struktur atau kerja ini, pemimpin berorientasi kepada kerja yang terstruktur (Lukas 10:7-10). Dalam orientasi struktur, pemimpin Kristen harus memiliki fokus kepada kerja; dengan prioritas kerja yang menghasilkan (pragmatisme/produktivisme). Sikap utama yang harus dikembangkan pemimpin Kristen ialah: siap dan sigap bekerja. Sikap ini diwujudkan dengan tekanan utama yang diberikan kepada kerja bukan imbalan karena kerja adalah wujud pengabdian kepada Tuhan (Kolose 3:17,23). Pemimpin Kristen disini tidak mengabaikan faktor ekonomi, tetapi tidak berorientasi (bermotif) mencari untung. Uang baginya adalah alat yang akan digunakan bagi keberhasilan kepemimpinan. Pemimpin Kristen harus selalu mengabdikan untuk kerja/pekerjaan sebagai prioritas utama dan hal/faktor lain adalah faktor integral yang akan terlengkapi dengan sendirinya guna menunjang kinerja kepemimpinan yang sedang diembanya.

3. Memiliki Paradigma Alkitabiah

Pemimpin Kristen harus memiliki paradigma (model berpikir) dasar yang Alkitabiah. Paradigma ini harus dibangun di atas model hidup serta ajaran Yesus Kristus

(Filipi 1:1-12). Paradigma ini perlu dikorelasikan dengan diri, yang memiliki kisi-kisi yang bersifat psikoideal (idealisme diri); bersifat psiko-rasional (gambaran ego terhadap diri) dan bersifat psiko-emosional (sikap penghargaan subjektif bagi diri). Paradigma dasar ini adalah paradigma alkitabiah dan akan dijelaskan secara luas seperti berikut ini:

a. Idealisme Diri (Psiko-Ideal)

Setiap orang memiliki keinginan diri yang bersifat ideal. Harapan-harapan ideal ini menyangkut hasrat untuk "mau menjadi sesuatu." Dalam proses idealisasi orang kemudian mengembangkan apa yang disebut VISI (mimpi siang hari) yang akhirnya menggerakkannya untuk mewujudkan suatu MISI (missions) guna mengkongkritkan harapan-harapan tersebut sebagai kenyataan hari ini.

Bagi pemimpin Kristen, Alkitab telah meletakkan dasar ideal bagi idialisme kepemimpinan Kristen. Secara ideal, pola kepemimpinan Kristen haruslah menjadi idialisme pemimpin Kristen. Di dalam Yesus Kristus, terlihat adanya pola yang dapat menjadi pola idial bagi kepemimpinan Kristen. Pola ideal kepemimpinan Yesus Kristus adalah: pemimpin gembala, pemimpin hamba, pemimpin penatalayan dan pemimpin penuai. Pemimpin gembala berfungsi untuk memelihara, pemimpin hamba berfungsi untuk melayani, pemimpin penatalayan berfungsi untuk menetalayani dan mencukupkan kebutuhan, serta pemimpin penuai untuk memenangkan jiwa bagi Kristus.

Dengan dasar ideal paradigma Kristus seperti yang disinggung di atas, idealisme individu akan diberikan arah, sehingga idealismenya menjadi konstruktif serta membangun. Apa pun idealisme dirinya, apa pun harapan-harapannya (untuk menjadi apa), semuanya akan terarah kepada kenyataan bahwa ia akan menjadi manusia pembangun. Dengan pola ini, idelisasi diri (proses pengembangan idealisme diri) akan terwujud menjadi Visi serta Misi yang mengangkat diri (mencapai harapan) serta berdayaguna untuk mengangkat orang lain.⁹

C. Hamba Tuhan sebagai Gembala Teladan

Hamba Tuhan selaku seorang penggembala jemaat harus belajar menteladani Yesus Kristus sebagai Gembala Agung Yang Baik dalam setiap tugas dan tanggung jawab pelayanan. Karena itu beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap hamba Tuhan dalam tugas-tugas penggembalaan, sebagai berikut:

1. Gembala yang baik mengenal Domba-domba-Nya

Dalam Yohanes 10:1-16 disebutkan mengenai gembala yang baik; pada ayat 14 dikatakan: "... Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku ...". Kata mengenal' mengandung arti yang mendalam. Kalau Yesus mengenal domba-dombaNya dan domba-Nya mengenal Dia; ini mengatakan adanya relasi yang erat antara mereka. Pengenalan yang dalam antara mereka membuahakan kasih dan kepercayaan.

Seorang gembala yang baik haruslah mengenal dombanya untuk memahami kebutuhan domba-dombanya itu. Di sinilah letak jiwa dan inti penggembalaan yang Yesus terapkan sebagai Gembala Agung dan juga praksis penggembalaan yang diembankan kepada gereja untuk melakukan penggembalaan itu.

2. Berjalan bersama

Dalam melakukan pelayanan penggembalaan tidak jarang seseorang gembala terlalu cepat menyingkapkan persoalan yang dihadapi seseorang atau lebih anggota jemaat. Ketergesa-gesaan ini menghasilkan hal yang tidak baik bagi diri orang yang digembalakan. Seorang gembala perlu memahami sejak awal apa yang menjadi pokok persoalan orang yang digembalakan. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran untuk mengerti

⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 55-62.

masalah orang yang digembalakan agar terungkap dengan jelas dan penyelesaiannya juga baik.

Dalam penggembalaan yang dilakukan Yesus kita melihat misalnya ketika Yesus berjalan bersama dengan dua orang murid yang pergi ke Emaus setelah peristiwa kebangkitan-Nya (Luk. 24:13-35). Kata-kata berjalan bersama tercantum secara harfiah dalam ayat 15; "Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka". Yesus memulai penggembalaan-Nya dengan banyak bertanya dan mendengar sehingga pada akhirnya Dia tahu apa yang dipermasalahkan oleh dua orang itu. Dan pada saatnya Dia memberikan jawaban yang tepat untuk mereka.

3. Mendengar dan bertanya

Setiap orang ingin didengarkan' dan 'ingin dipahami' oleh orang lain. Dengan mendengarkan kita dapat memahami apa itu isi percakapan itu. Dengan bertanya, terdapat kesan bahwa mitra komunikasi ditempatkan sebagai yang lebih tahu dunia perasaan dan dunia pengalamannya sendiri. Dengan mendengarkan dan memahami dunia perasaan dan dunia pengalaman orang yang digembalakan maka persoalannya diketahui dengan jelas seperti orang itu sendiri mengalami dan merasakannya. Yesus melakukan hal mendengarkan dan bertanya dalam perjalanan ke Emaus bersama dua orang yang sedang membicarakan Dia. Yesus mendengar dan bertanya sampai akhirnya Dia mengetahui dengan jelas apa yang mereka bicarakan.¹⁰

D. Profil Hamba Tuhan Dalam Alkitab

Bagaimanakah profil seorang gembala dan apa harapan yang dikehendaki Allah dari seorang gembala? Hal ini sangat perlu agar gembala memahami arti panggilan Allah, menjadi teladan, dan fungsional.

1. Seorang yang dipanggil dan dikuduskan untuk pelayanan

Panggilan dari Allah (vocation interna) yang harus dijawab (direspons) oleh yang bersangkutan (Rm. 1:1; 1 Kor. 9:16; Ef. 4:11-12; 1 Tim. 5:5-7). Setiap gembala seharusnya memiliki kepekaan tentang panggilan dan pemilihan Allah atas dirinya sebagai pelayan memberitakan Injil. Dorongan dari Allah yang memanggil dan memilih dia dan memakai sejarah hidupnya untuk menjadi gembala. Panggilan dan pemilihan Allah itu harus kita respons sehingga kita sendiripun ingin dipakai dan dipergunakan Allah menjadi alat-Nya (Panggilan dari Allah atau vocation interna atau panggilan rohani harus juga dibarengi vocation externa yaitu panggilan bentuk luar seperti yang ditetapkan oleh sinode atau denominasi gereja bersangkutan seperti pendidikan dan lain-lain).

2. Seorang Gembala adalah hamba Allah (Flp. 1:1; 1 Kor. 4:1; Rm. 15:17-18)

Seorang gembala harus senantiasa melihat dirinya bukan sebagai penguasa atau orang besar atau pemimpin duniawi tetapi sebagai abdi atau hamba bagi umat Allah. Sebagai seorang abdi/hamba maka dia:

- a) tidak untuk memerintah,
- b) tidak menuntut hormat,
- c) bertanggung jawab terhadap warga jemaat yang ia layani,
- d) setia dan patuh terhadap Allah dan menunaikan tugas yang disuruh Allah, bukan mengikuti keinginan sendiri (Rm. 14:7-12), dan
- e) tetap rendah hati (humble).

Dalam hal ini, setiap gembala harus menjadi contoh yang baik, sesuai kata dan perbuatan, dalam kehidupan saleh (baik dalam perkataan, tingkah laku), kasih, iman, dan dalam

¹⁰ E. P. Gintings, *PENGGEMBALAAN-Hal-hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, Cetakan pertama 2009), 21-22.

kesucian (1 Tim. 4:12). Budaya rohani setiap gembala menjadi kesaksian nyata bagi sekitarnya.

3. Seorang Gembala adalah Penggembala bagi Kawanan Domba Allah

Kata 'gembala' terjemahan dari *poimen* (Yunani) atau *pastor* atau *shepherd* (Inggris) menunjukkan posisinya sebagai pemimpin, pelindung, pemelihara, memperdulikan, dan fungsinya sebagai pemberi makanan, mempedulikan dan merawat, dan mengurus orang lain.

Dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28 Rasul Paulus menggunakan istilah *elder* (*older*), *pastor* (*shepherd*), dan *overseer* (*bishop*) kepada kelompok yang sama di Efesus. Istilah-istilah tersebut hampir sama artinya tapi ada juga perbedaan-perbedaannya di samping ada kesamaannya.

Elder (*older*) ialah penatua-penatua atau tua-tua menunjukkan pada posisi di mana mereka ditetapkan sebagai penatua didasarkan pada kedewasaan rohani. *Pastor* atau gembala menunjuk gelar dan fungsi praktis dalam pelayanan. *Overseer* atau *bishop* yang artinya penilik menunjuk wewenang spiritualitas dan pertanggungjawaban (tugas lebih luas).

Ini berarti seseorang bisa menjadi *elder* (penatua/tua-tua) tanpa harus menjadi *pastor* (gembala) tapi sebaliknya *seorang gembala atau pastor adalah seorang penatua (elder)*. *Seorang pastor bukanlah seorang overseer (penilik/bishop) tapi seorang penilik adalah juga seorang penatua (elder) dan seorang gembala (pastor)*. Tidak semua penatua adalah gembala (*pastor*) dan penilik (*bishop/overseer*) dan juga tidak semua *pastor* atau gembala adalah *bishop* (*penilik/overseer*).

Para gembala (*pastor*) patut menganggap dirinya sebagai penatua-penatua (*elders*) yang terpanggil dan disucikan Tuhan, melakukan pelayanan sebagai berikut:

- a) melakukan penilikan kerohanian terhadap gereja,
- b) memimpin dan mengarahkan tritugas gereja (persekutuan, pelayanan, dan kesaksian),
- c) berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 5:17),
- d) melakukan fungsi-fungsi penggembalaan (*pastoral*) yaitu menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), mendamaikan (*recounciling*), dan merawat/ memelihara (*nurturing*).

4. Indikator menjadi Gembala

Ada beberapa hal yang merupakan indikator sebagai gembala yang harus ada dalam diri seseorang, antara lain:

a) *Vocation* (panggilan) dari Allah. Ada dua macam *vocation* yaitu *vocation* interna (panggilan secara rohani dari Allah dan *vocation externa* (panggilan lahiriah). Hubungan pribadi kita dengan Tuhan, hubungan langsung dengan Tuhan itulah yang disebut sebagai *vocation interna*. Dan *vocation externa* berkaitan dengan pentingnya pendidikan teologi dan peraturan gereja dan pimpinannya serta pelantikan jabatan dan hal-hal yang berkaitan dengan gereja itu.

b) Memenuhi kualifikasi rohani dan mental: "*.. orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap..*" (band. Kel. 18:21).

c) Terlatih (sehubungan dengan *vocation externa*): pendidikan teologi, peraturan/persyaratan dalam gereja atau denominasi gereja bersangkutan tapi juga terlatih dalam budaya rohani.

- d) Penahbisan oleh gereja atau denominasi gereja.
- e) Rajin dan terlibat dalam pelayanan praktis.

Seturut dengan pasal 2, *Yesus Teladan Kita Dalam Penggembalaan, maka kita patut belajar dari Gembala yang Baik itu* (Yoh. 10:2, 11, 14, 16; Ibr. 13:20; 1 Ptr. 2:25; 5:4) maka *semua gembala dalam gereja harus meneladani Yesus dan juga memiliki tanggung jawab yang besar* (Yoh. 21:15-19; Kis. 12:23; Ef. 4:11; 1 Kor. 12:28; 1 Ptr. 5:1-4; 1 Tim. 5:17).

Lima hal yang sudah disebutkan di atas perlu teruji dalam diri setiap gembala, sehingga seorang gembala (pastor) itu senantiasa ada keharusan memikirkan tanggung jawabnya yang utama dalam *perbuatan, sikap, dan kepemimpinan* sebagai gembala", sebagai berikut:

1. Perbuatannya: menunjukkan kepedulian terhadap jemaat yang dipercayakan untuk pelayanannya. Hal-hal itu dapat kita lihat dalam dirinya, yaitu: (a) melindungi jemaat dari ajaran-ajaran sesat, (b) menjelaskan firman Tuhan (*hermenet*) dalam arti luas, (c) memberi semangat dalam jemaat dan memimpin (*agog*), (d) menghibur/menasehati dan tugas-tugas penggembalaan umumnya, (e) mengajar, berkhotbah, melatih, dan memperlengkapi warga jemaat, (f) memberi makan kawanan domba Allah dengan firman Allah, dan (g) membangun manusia secara holistic (Luk. 4:18-19; Yoh. 21:15-19; 2 Tim. 4:2; Ef. 4:11).

2. Sikapnya: (a) sukarela melakukan pelayanan, (b) penuh pengabdian diri, (c) bukan mencari keuntungan diri, (d) menjadi teladan yang baik, (e) bukan memerintah atau memaksa, (f) memiliki budaya rohani yang saleh, dan (g) menjadi pionir dalam perbuatan yang baik.

3. Kepemimpinannya: (a) pemimpin rohani yang menekankan teladan dan kasih, (b) tidak gila hormat dan tidak menonjolkan diri, (c) menggembalakan umat yang dia pimpin dengan kasih dan pengorbanan, (d) benci kepada pengejaran suap, (e) seharusnya gembala mempunyai ilmu pengetahuan tentang kejiwaan manusia, dan (f) pemimpin yang transformatif.

5. Panggilan Menjadi Gembala

Tugas utama gembala adalah mengurus jiwa manusia dalam arti manusia seutuhnya. Manusia selalu dilihat sebagai manusia seutuhnya dengan lima bidang gerak hidup manusia yaitu gerak hidup rohani, pikiran, emosi, kemauan, fisik, dan kelima bidang hidup manusia itu saling pengaruh-mempengaruhi dengan rohani sebagai intinya. Penggembalaan atau pastoral care adalah gembala yang mau mepedulikan, mau menguruskan orang lain; dan gembala yang mau memperdulikan orang lain tidaklah berarti gembala yang ketinggalan zaman dibanding dengan gembala-gembala yang mencari uang. *"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu"* (Mat. 6:33).

Seperti sudah disebut sebelumnya, kemungkinan melakukan penggembalaan (Zielzorg/Seelsorge/Pastoral Care/Pastoral Work) selalu berdasarkan panggilan Allah sendiri menjadi gembala. Allah memperlakui sejarah saya untuk menjadi gembala. Seorang gembala hanya oleh karena pemilihan Allah (vocation interna) dan juga memperhatikan vocation externa menurut gereja dan denominasi tertentu.

Banyak istilah yang dipakai dalam Alkitab untuk menerangkan orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pelayanannya. Baik dari zaman Perjanjian Lama (orang Israel) dan dalam zaman Perjanjian Baru (Yesus Kristus) ataupun zaman sesudahnya. Dalam Perjanjian Lama, panggilan/sebutan "Tua-tua, Nabi, Raja, Hakim, Penjaga, Gembala, Abdi Allah" mereka ini semua bertugas sesuai dengan fungsi-fungsinya dan mengarahkan bangsa Israel agar kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya. Allah diimani sebagai Gembala (Kej. 49:24; Mzm. 23). Pada zaman Tuhan Yesus dan

sesudahnya sebutan-sebutan murid-murid, rasul, hamba, surat Kristus, teman sekerja Allah, guru, rabi, diaken, tua-tua (elder), gembala (pastor), penilik (overseer), dan lain-lain, semuanya itu dilihat dari segi gembalanya (shepherding), namun mereka berbeda sesuai dengan kondisi dan ciri khas mereka.

Kita membicarakan namanya sebagai gembala karena penggembala itu akan menjadi baik (sukses) jika orang yang melaksanakannya itu baik sesuai dengan nama yang ia emban. Kita membicarakan orangnya karena bila orangnya berantakan atau kacau, maka tidak akan berhasil (band. Who is the man behind the gun).

6. Pergumulan Gembala

Dalam 1 Petrus 5:2 dan Yohanes 21:15-19 dapat kita lihat bahwa kawanan domba Allah dipercayakan kepada para gembala. Panggilan menjadi gembala (vocation interna) datang dari Allah dan harus dijawab dan dipertanggungjawabkan gembala kepada Allah. Teologi penggembalaan adalah cabang dari ilmu teologia yang menunaikan pertanggungjawabannya, tentu gembala itu menghadapi pergumulan atau tantangan. Seperti halnya, bagi Musa misalnya dalam Keluaran 34:3, 10 mengenai pengutusan Musa membawa umat Allah dan sekaligus memperhadapkan Musa kepada tantangan-tantangan (challengers).

Maksudnya bahwa pada saat gembala itu menggiring dombanya justru di sanalah tantangan itu muncul dan harus dihadapi oleh gembala yang setia. Tantangan itu sering muncul sebagai berikut:

a. Internal, antara lain: adanya erosi, pengikisan arti hidup dan ke *hidupan* (*dehumanisasi*).

b. *Externa*, antara lain: adanya pengaruh luar atau kekuasaan pihak penguasa yang mencampuri urusan gereja (agama) yang perlu dicermati.

Gembala harus memberikan pertanggungjawaban sebagai ungkapan kesetiaannya kepada panggilan Allah dan juga harus dipertanggungjawabkan pada dirinya sendiri. Sebagai gembala, dia hidup dalam pergumulan (band. Jerman: *anfechtung*) atau goncangan. Untuk melihat kembali apa yang menjadi pergumulannya dengan adanya firman Tuhan (panggilan) dan ada goncangan/ pergumulan dalam kehidupan. Sebab panggilan Tuhan seperti halnya khotbah seharusnya selalu menimbulkan '*anfechtung*' (goncangan, pergumulan) bagi orang lain dan bagi pengkhotbah juga, maka demikian juga gembala harus bergumul. Goncangan atau pergumulan gembala itu dengan masalahnya adalah hal yang baik, karena bila tidak bergumul dengan masalah-masalahnya, kapankah hal itu dapat diperbaiki? Jika pergumulan gembala itu dia pergunakan dengan baik dan bertanggungjawab, pasti melahirkan suatu komitmen yang baru dari si gembala/pastor (Yeh. 34:10, 14).¹¹

E. Sifat-Sifat Seorang Hamba Tuhan

1. Mengetahui Yesus Kristus dalam keteladannya

Gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Gembala yang Baik. Hal itu memberi keberanian dan kasih yang tulus dari sang gembala.

Dari pertemuannya dengan Yesus sendiri melalui Alkitab, gembala mendapat suatu pola untuk pelayanannya. Akan tetapi "mewakili Tuhan" itu tidaklah berarti, bahwa ia menjadi "pengantara". Janganlah gembala berdiri di tengah-tengah domba dan Gembala yang Baik, dan dengan demikian menghalangi jalan bagi dombanya untuk bertemu dengan Tuhan secara langsung.

¹¹ E. P. Gintings, 23-30.

Maksudnya: seringkali gembala mau mengurus soal anggota jemaat, yakni hubungan anggota jemaat itu dengan Tuhan Allah. Anggota jemaat menyampaikan persoalannya kepada gembala;

Gembala berdoa untuknya dan menyampaikan persoalannya itu kepada Tuhan. Kalau begitu, pendeta menjadi seorang pengantara, dan bertindak sebagai seorang imam dalam agama kafir, yang mengatur hubungan antara manusia dan dewa-dewa atau nenek moyang, yang tidak bisa didekati oleh manusia secara langsung.

Akan tetapi maksud penggembalaan itu adalah untuk mempertemukan domba sendiri dengan Gembala yang Baik. Gembala bukanlah penyelamat, ia hanyalah pelayan juruselamat utama. Jadi, bukan seperti gambar a, tetapi menurut gambar b.

2. Suka bergaul dengan orang lain.

Seperti Gembala yang baik, seorang gembala dalam jemaat harus mempunyai hati yang terbuka terhadap segala macam golongan manusia: kaya, miskin, pintar, bodoh, bawahan atau atasan. Tidak ada seorang yang begitu berdosa, begitu rendah atau berkuasa, sehingga ia tidak bisa didekati oleh seorang gembala. Bagaimanakah pergaulan itu? Sebagaimana Tuhan bergaul dengan manusia! Artinya:

a. Seorang gembala janganlah terus menghukum

Dalam Matius 7:1-6, dan Yohanes 7:53-8:11 kita melihat sikap Yesus terhadap orang-orang berdosa. Yesus mengasihi orang-orang berdosa, sebab justru untuk merekalah Ia meninggalkan kemuliaan Bapa-Nya dan menjadi seorang manusia di bumi ini. Justru untuk orang jahat dan jeleklah Ia menderita sengsara. Yesus tak pernah mengelakkan pergaulan dengan orang berdosa. Waktu ia bertemu dengan seorang perempuan yang tidak baik dekat sumur, Ia tidak melewatinya dengan muka yang saleh, tetapi Ia, seorang bujangan(!), mulai berbicara dengan dia (Yoh. 4:4-30).

Walaupun Yesus mengasihi dan mendekati orang berdosa, Ia tidak tutup-mata terhadap kesalahannya. Yesus mengasihi orang-orang berdosa, tetapi membenci dosa. Suatu contoh yang jelas dari sikap Yesus terhadap orang berdosa terdapat dalam Yohanes 5:53-8:11, di mana kata terakhir Yesus berbunyi: "Akupun tidak menghukum eng. kau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.

Begitulah pergaulan gembala dengan orang berdosa. Justru yang berdosa didekati dan dikunjungi oleh gembala. Yang sakit memerlukan dokter, lebih daripada yang sehat! Bahwa orang berdosa didekati, ditolong dan digembalakan, tidak berarti, bahwa gembala juga membenarkan perbuatan atau perkataan jahatnya. Seperti Yesus, gembala juga menawarkan kepada orang berdosa anugerah Allah dan pengampunan dosa, dan mencoba untuk membawanya kepada pertobatan dan hidup yang baru.

b. Seorang gembala harus tahu mengampuni orang lain

Kalau seorang bergaul dengan orang lain, maka gampang sekali orang menjadi "tersinggung". Merasa "tersinggung" itu adalah perkara yang sulit. Sering terjadi, bahwa dengan sengaja atau tidak seorang anggota jemaat ataupun anggota majelis mengatakan sesuatu kepada gembala, yang tidak diterima dengan baik olehnya. Sesudah hal itu terjadi, gembala tidak terus menyatakan perasaannya, atau kemarahannya, tetapi walaupun mukanya masih mencoba tersenyum, ia menutup mulut dan hatinya. Ia sudah tidak mau bergaul Ia oknum yang menyinggung perasaannya itu.

Tetapi justru bagi seorang gembala, yang sering juga seorang pemimpin rohani, berlaku kata-kata Yesus: "Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan" (Mat. 23:12). Itu berarti bahwa seorang gembala, jikalau seseorang menyinggung perasaannya, harus berkata: barangkali memang benar apa yang dikatakan tadi. Memang saya bukan seorang! yang sempurna,

bukan seorang manusia tanpa kekurangan Dan gembala itu akan mengampuni orang yang menyinggung perasaannya itu, atau orang yang berbuat sesuatu yang tidak baik terhadapnya. Hal itu tidak gampang. Dalam Matius 18:21-22, Yesus berbicara kepada Petrus - seorang yang cepat marah! - bahwa ia harus sampai tujuh puluh kali tujuh kali mengampuni saudaranya.

Angka itu, 70 x 7, berarti: selalu. Tetapi hal itu adalah begitu sulit, sehingga murid-murid Yesus meminta kepada-Nya, supaya Ia memberikan kepada mereka satu-satunya yang dapat menyanggupkan mereka untuk sampai kepada sikap mengampuni ini. "Tambahkanlah iman kami" (Luk. 17:3-5). Memang hanya dalam iman, yaitu dalam pergaulan pribadi dengan Allah, dapat kita mengampuni saudara-saudara kita, tanpa menjadi marah atau terasing.

c. Seorang gembala tidak boleh memperhatikan bisikan-bisikan

Suatu tanda yang nyata, bahwa sedikit saja kasih yang menguasai jemaat, ialah kenyataan bahwa dalam jemaat terdapat fitnah, bisik-bisikan, umpat. Adalah benar, bahwa senjata yang paling tajam ialah lidah manusia. Janganlah gembala terlibat dalam hal fitnah atau bisik-bisikan. Janganlah ia menghukumnya berdasarkan apa-apa yang orang lain bisikkan kepadanya atau yang orang ceritakan kepadanya. Kalau ia mendengar berita-berita tentang seorang lain, baiklah ia sendiri dulu mencari tahu tentang kebenaran berita itu sebelum memercayainya.

Baiklah gembala mendekati dan menasihati para pemfitnah dalam jemaat dan mencoba mencari tahu, apa sebabnya mereka suka berbisik-bisik tentang orang lain. Banyak orang, yang merasa tidak puas dengan kehidupannya, umpamanya orang yang tidak kawin, yang hidup sendirian karena sudah tua atau sakit, mencari kepuasannya dengan berbisik-bisik, dan bergosip tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang lain. Jelaslah bahwa orang yang demikian itu perlu ditolong. Nasihat keras, ataupun larangan untuk berbisik-bisik, sering tidak berhasil, karena kekosongan dalam kehidupan mereka akan tinggal. Seorang yang merasa tidak atau kurang puas dalam perkawinannya, dengan gampang berbisik-bisik tentang! perkawinan orang lain. Kalau gembala mengerti alasan itu, maka ia bisa mendekati orang pemfitnah itu dengan pengertian, jadi tidak saja ia menasihati mereka dengan hati yang baik dan terbuka, tetapi juga mencoba meniadakan dorongan hati mereka untuk memfitnah. Barangkali gembala dapat mengikut sertakan mereka dalam kegiatankegiatan jemaat, memberi tanggung jawab kepada mereka. Dengan demikian, dorongannya untuk campur-tangan dalam kehidupan orang lain, dapat dipakai untuk maksud yang baik.

Akan tetapi yang penting ialah, jangan gembala sendiri turut berbisik-bisik tentang orang lain dengan maksud yang kurang baik, ataupun untuk mendengarkan fitnahan dari orang lain.

d. Seorang gembala harus tahu mendengarkan

Sering orang menyangka, bahwa seorang gembala, terlebih seorang gembala khusus, harus berbicara. Dan memang sering diharapkan, bahkan dituntut daripada mereka, bahwa mereka membuka mulutnya untuk berkhotbah, membawakan renungan, berdoa, dan lainlain. Sebagai "pekabar firman" dialah yang berbicara dan yang lain harus mendengarkan. Dalam Pasal III kita sudah membicarakan perbe. daan antara kebaktian dan penggembalaan, dan di situ menjadi nyata, bahwa peranan seorang gembala adalah lain daripada seorang peng. khotbah, yang berdiri di atas mimbar untuk mengabarkan firman kepada kumpulan jemaat. Peranan gembala ialah melihat dan mencari di mana domba berada. Itu berarti bahwa gembala mencari tahu, bagaimana situasi atau keadaan dombanya itu, apa persoalannya, bagaimana hubungan pribadinya dengan Tuhan.

Seorang gembala (khusus), yang terlalu biasa dengan peranan "pengkhotbah", dengan sulit sekali dapat mendengarkan; dia mau menasihati, "membawakan katakata rohani", sebab sangkanya itulah tugasnya sebagai gembala. Teta pi jikalau nasihat atau kata-kata rohani diucapkan begitu saja, tanpa memperhitungkan situasi, maka besar kemungkinannya bahwa baik nasihat, maupun kata-kata rohani tidak mengena. Oleh karena itu bakat untuk mendengarkan, untuk menahan diri, haruslah ada pada seorang gembala.

3. Seorang Gembala harus rajin keluar

Dalam gereja-gereja masakini terdapat persoalan, bahwa kita kekurangan pendeta. Akibatnya ialah, bahwa pendeta yang ada sibuk sekali dengan mengatur jemaatnya, dengan apa yang disebut administrasi. Dan memang administrasi penting sekali. Tetapi administrasi tidak boleh sama sekali menjadi suatu hal yang paling penting, dan suatu jemaat yang teratur, yang berjalan 100% menurut tata gereja, sama sekali tak boleh menjadi tujuan utama. Jemaat harus diatur dan ditata-usahakan dengan baik, guna pembangunan jemaat sebagai jemaat Yesus Kristus. Administrasi anggota-anggota jemaat hanyalah diadakan dengan maksud supaya mereka masing-masing tanpa kecuali, bisa mendapat perhatian dari majelis jemaat sebagai gembala. Oleh karena itu, baik sekali jikalau pendeta atau anggota majelis jemaat memakai sebagian dari waktu mereka di kantor untuk administrasi, asalkan itu tidak memakan seluruh waktu mereka.

Seorang pendeta atau anggota majelis jemaat juga memerlukan banyak waktu untuk menyediakan khotbah, renungan, bahan katekisasi dan sebagainya. Untuk hal itu, ia perlu duduk di kantornya atau dalam kamar studinya, dan itu baik sekali, asalkan ... hal itu tidak memakan seluruh waktunya! Karena, jikalau seorang gembala hanya mengabarkan firman kepada kawan sekitarnya, mungkin sekali firman itu tidak akan kena kepada banyak domba, sebab gembala kurang mengenal keadaan domba-domba itu.

4. Seorang Gembala tidak usah seorang psikolog (Ilmu Jiwa).

Walaupun pengetahuan tentang kepribadian manusia dapat menolong seorang gembala, tapi tidak mutlak baginya untuk belajar psikologi (ilmu jiwa). Cukuplah kalau ia mempunyai perhatian yang tulus terhadap sesamanya manusia berdasarkan kasih. Kalau ia betulbetul "memperhatikan" saudaranya, maka dengan sendirinya ia akan mencoba mengerti kelakuannya dan perkataannya, walaupun sulit. Penggembalaan adalah berdasarkan perhatian dan kasih dan bukan dengan mutlak berdasarkan ilmu jiwa.

Dengan menyimpulkan kita melihat bahwa sifat-sifat yang sebaiknya ada pada seorang gembala ialah sebagai berikut:

- a. Seorang gembala harus mengenal Yesus Kristus, sehingga ia dapat meniru kelakuan Yesus dan mewakili-Nya.
- b. Seorang gembala harus suka bergaul dengan orang lain.
 - 1) Ia tidak terus menghukum/menghakimi.
 - 2) Ia tahu mengampuni orang lain.
 - 3) Ia tidak mau memperhatikan bisik-bisikan seseorang tentang orang lain.
 - 4) Ia tahu mendengarkan
- c. Seorang gembala harus rajin keluar.
- d. Seorang gembala tidak usah seorang psikolog/psikiater.¹²

III. METODOLOGI PENELITIAN

¹² M. bons storm, *Apakah Penggembalaan itu ?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cetakan ke 8 1997), 27-34.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian selama 1 bulan terhitung dari bulan Mei s/d bulan Juni 2021 di lingkungan Jemaat GKIK Air Hidup Km 11 masuk Kota Sorong.

B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu sistem atau cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan, yang dilakukan dengan cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rosional, Emperis dan Sistematis*. Artinya proses penelitian ini melalui langkah logis.¹³

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan *metode kuantitatif*, karena dalam proses penelitian menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis dalam bentuk statistik.¹⁴

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁵ Maka warga Jemaat GKIK Air Hidup yang berjumlah 105 orang diambil sebagai Populasi Penelitian.

Sampel adalah sebagian (seperdua) dari jumlah populasi tersebut, dengan Teknik Pengambilan sampel *Random Sampling* yang sering sebut sampel sederhana karena pengambilan anggota sampel dari Populasi secara merata.¹⁶ Maka Penulis mengambil 50 orang Warga Jemaat sebagai sampel penelitian untuk disebarkan quesioner/angket.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilalui oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung yaitu mengamati secara serius tentang setiap Fenomena yang terjadi dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati untuk memperoleh data awal dari setiap perilaku yang ada.¹⁷

2. Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah suatu tehnik pengumpulan data penelitian untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan suatu penelitian.¹⁸

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik yang dilalui dengan cara menyiapkan pertanyaan tertulis dan diberikan kepada responden untuk dijawab.¹⁹ Dengan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner/angket yang berisi pertanyaan tertulis yang disebarkan serta diisi oleh responden (sumber pemberi data).

E. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah *Skala Likert* yang merupakan skala pengukuran pada penelitian sosial, yaitu mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial sesuai dengan indikator variabel yang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

¹⁴Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 49.

¹⁵Sugiyono, 80-81.

¹⁶Sugiyono, 82.

¹⁷Sugiyono, 227.

¹⁸Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4.

¹⁹Sugiyono, 142.

kemudian menjadi titik tolak untuk menentukan item instrument berupa pertanyaan, dengan contoh gradasi dalam bentuk kata-kata ini (*sangat setia, setia, kurang setia, tidak setia, sangat tidak setia*), ditetapkan sesuai dengan arah redaksi item.²⁰ Kemudian analisis pencapaian hasil secara presentasi dengan rumusan berikut ini:

$F \times 100\% : R = P$ ($F = \text{Frekuensi}$, $R = \text{Responden}$, $P = \text{Persen}$).

IV. HASIL PENELITIAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

A. Hasil Penelitian

Tugas penelitian telah dilakukan di lingkungan Jemaat GKIK Air Hidup Kilo Meter 11 Masuk Kota Sorong dengan mendapatkan data/informasi dari sumber pemberi data sesuai dengan Topik penelitiannya. Data dimaksud dapat dianalisa secara persentase dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Hamba Tuhan terpenggil untuk memberitakan Injil Keselamatan Allah kepada umatnya melalui tugas bersekutu, bersaksi dan melayani!

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
1	Sangat setuju	38	76 %
2	Setuju	12	24 %
3	Kurang setuju		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat setuju 38 responden (76%), jawaban Setuju 12 responden (24%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 38 responden (76%). Kesimpulannya, Responden sangat menyetujui hamba Tuhan terpenggil untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah melalui tugas bersekutu, bersaksi dan melayani.

Tabel 2

Hamba Tuhan harus melayani umat dengan keteladanan/karakter baik berdasarkan 1 Timotius 3:1-7!

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
1	Sangat setuju	27	54 %
2	Setuju	23	46 %
3	Kurang setuju		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat setuju 27 responden (54%), jawaban Setuju 23 responden (46%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 27 responden (54%). Kesimpulannya, Responden menyetujui hamba Tuhan harus melayani dengan keteladanan/karakter baik.

Tabel 3

Apakah Hamba Tuhan di Jemaat anda setia melayani warga jemaat melalui program pelayanan baik fisik dan fisik?

²⁰Sugiyono, 94 – 95.

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
1	Sangat setia	17	34 %
2	Setia	33	66 %
3	Kurang setia		
4	Tidak setia		
5	Sangat tidak setia		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat setia 17 responden (34%), jawaban Setia 33 responden (66%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 33 responden (66%). Kesimpulannya, Responden menyetujui hamba Tuhan/pelayan jemaatnya setia melayani warga jemaat baik melalui pemberitaan Firman dan juga program pelayanan secara fisik dan non fisik sesuai dengan kebutuhan kemaat.

Tabel 4

Apakah Hamba Tuhan di Jemaat anda berteladan atau berkarakter baik dalam setiap pelayanan?

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
1	Sangat baik	13	26 %
2	Baik	30	60 %
3	Kurang baik	7	14 %
4	Tidak baik		
5	Sangat tidak baik		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat baik 13 responden (26%), jawaban baik 30 responden (60%), jawaban Kurang baik 7 responden (14%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 30 responden (60%). Kesimpulannya, Responden menyetujui bahwa hamba Tuhan atau pelayan jemaatnya berkarakter baik dalam setiap pelayanan.

Tabel 5

Apakah dalam penyampaian Firman sering hamba Tuhan mengeritik warga jemaat dengan menyebutkan nama oknum warga jemaat?

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
1	Sangat sering	15	30 %
2	Sering	25	50 %
3	Kurang sering	10	20 %
4	Tidak sering		
5	Sangat tidak sering		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat sering 15 responden (30%), jawaban Sering 25 responden (50%), jawaban Kurang sering 10 (20%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 25 responden (50%). Kesimpulannya, Responden menyetujui bahwa hamba Tuhan di jemaat dalam penyampaian Firman sering mengeritik warga jemaat dengan menyebutkan nama oknumnya.

Tabel 6

Apakah dengan karakter hamba Tuhan yang kurang baik membuat warga jemaat kurang setia mengambil bagian dalam setiap kegiatan rohanian di lingkungan jemaat?

No.	Jawaban	Frekuensi	presentase
-----	---------	-----------	------------

1	Sangat setuju	12	24 %
2	Setuju	38	76 %
3	Kurang setuju		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
		50	100 %

Dari data tersebut, jawaban Sangat setuju 12 responden (24%), jawaban Setuju 38 responden (76%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 38 responden (76%). Kesimpulannya, Responden menyetujui bahwa dengan karakter hamba Tuhan yang kurang baik membuat warga jemaat kurang setia mengambil bagian dalam setiap kegiatan rohanian di lingkungan jemaat.

B. Refleksi Teologis

Hamba Tuhan berkarakter baik dalam segala tugas dan tanggung jawab pelayanan berdasarkan segala ajaran tentang pribadi dan karakter Kristen yang terdapat dalam Galatia 5:22,23,25. Setiap pengajaran yang disampaikan haruslah merubah kehidupan orang yang mendengarkannya demi keselamatan didalam Yesus Kristus. Karena itu tindakan pelayanan Gereja didasari dengan keteladanan yang dapat mempengaruhi perhatian umat untuk mendengar serta mentaati pengajaran yang disampaikan. John Maxwell mengatakan bahwa karakter mempunyai kuasa. Kepemimpinannya.²¹ Hal tersebutlah yang dikehendaki Tuhan secara khusus para hamba Tuhan, sebagaimana B. D. Baltruff mengatakan bahwa pribadi yang dikehendaki Tuhan adalah pribadi yang menjalani kehidupan dan pekerjaan pelayanan sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu pribadi yang beriman, taat akan Firman, perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam pekerjaan Tuhan.²² Dan juga Peter Wongso mengatakan bahwa komitmen dari seorang pengembala ialah melakukan pekerjaan pelayanannya sesuai dengan kehendak Tuhan, dan tujuan terbesar dari apa yang dikehendaki Tuhan adalah meninnggikan Yesus dan menyelamatkan jiwa.²³

Para hamba Tuhan harus melayani dengan kasih, karena kasih merupakan iklim terpenting yang memberikan perhatian kepada warga jemaat di tengah konteks kehidupannya. Dengan kasih, hamba Tuhan dapat merendahkan diri, tulus hati, rasa memiliki dan bertanggung jawab dalam pengajaran dan pembinaan kepada warga jemaat sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya, sehingga mereka menyadari bahwa dirinya tidak diabaikan dan memutuskan untuk setia dalam persekutuan jemaat.²⁴ Mendorong warga jemaatnya kedalam hidup persekutuan adalah bagian dari perwujudan Visi Gereja “Mewujudkan Tanda-Tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan jemaat. Yakob Tomatala mengatakan bahwa karena kasih Allah akan dunia ini sehingga mengkontekstualisasikan diri-Nya melalui kehadiran Kristus ke dunia dalam konteks budaya Yahudi dengan tujuan menyatakan berta transformasi pembaharuan dan keselamatan bagi manusia di seluruh dunia.²⁵

²¹ John C. Maxwell, *Kepemimpinan* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 12-13.

²²B. D. Baltruff, *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke-2 Tahun 2005), 21-27.

²³ Peter Wongso, *Theologia Pengembalaan* (Malang: Departemen Literatur Saat, Cetakan ke-7 Tahun 2002), 4-9.

²⁴ Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke-2 Tahun 2000), 132-141.

²⁵ Y. Tomatala, D.Mis, *Teologi Kontekstualisasi* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 5 Tahun 2007), 21-31.

Paulus dalam pandangan eskatologisnya mengatakan bahwa salah satu pelayanan Roh yang dikenal dengan baik adalah buah Roh yang dihasilkan dalam hidup orang-orang percaya (Galatia 5:22-23), yang terutama dari padanya adalah kasih. Kasih agepe tersebut menyatakan dirinya terhadap orang lain dalam kelembutan dan penguasaan diri. Bergandengan buah kasih tersebut adalah sukacita dan damai sejahtera. Bersama-sama ketiganya membentuk tiga serangkai sifat rohani dan harus dilihat dalam terang eskatologi Paulus.²⁶ Olehnya Gereja terus tingkatkan pengajaran dan pembinaan rohani bagi warga jemaat agar mengalami pertumbuhan rohani yang terwujud melalui kehidupan yang selalu setia dalam persekutuan ibadah jemaat. D. James Kenedy mengatakan bimbingan lanjutan untuk peningkatan pertumbuhan rohani dapat terlihat melalui kesetiaan berhubungan dengan Alkitab, Doa, Ibadah, Persekutuan, Bersaksi dan penyampaian Injil.²⁷

Tugas mulia itu merupakan kepercayaan dari Bapa kepada-Nya yang harus dilaksanakan secara menyeluruh dan penuh tanggung jawab.²⁸ Dengannya maka tujuan dari pengajaran dan pembinaan Gereja bagi pemuda adalah untuk meningkatkan mutu rohani baik menuju kepada kehidupan kekal. Grant R. Jeffrey mengatakan bahwa sifat rohani manusia, kekudusan Pencipta Ilahi kita dan perlunya keadilan kekal menuntut suatu kesinambungan kita. Kehidupan kekal mengizinkan adanya pahala kekal bagi perilaku yang benar bagi mereka yang mencari pengampunan Allah dan penghukuman bagi mereka yang tidak mencari Allah.²⁹

Ditingkatkannya pengajaran dan pembinaan Alkitab tentang hal yang karakter yang baik bagi para hamba Tuhan dan warga jemaatnya agar memahami dan memaknainya melalui kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Hanya satu-satunya sumber pengetahuan tentang yang baik adalah pernyataan Allah dalam Alkitab. Mencari yang baik berarti mencari Tuhan. Hanya Tuhanlah yang baik, dan hanya Tuhanlah yang tahu apa yang baik itu, yaitu tentang praktek kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya.³⁰

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian isi di atas Penulis menyimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hamba Tuhan berada pada standar berkarakter baik dalam setiap pelayanan kepada jemaat. Disisi lain ada aspek kelemahan tertentu pada karakter hamba Tuhan yaitu seringkali dalam keadaan kurang control dalam penyampaian Firman Tuhan mengeritik warga jemaat dengan menyebutkan nama oknumnya. Dari jawaban 50 responden tingkat persetujuan tertinggi 38 responden (76%) menyetujui karakter hamba Tuhan yang kurang baik membuat warga jemaat kurang setia dalam setiap kegiatan rohania di lingkungan jemaat.

²⁶ C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, Cetakan 1 Tahun 2004), 178.

²⁷ D. James Kenedy, *Ledakan Penginjilan* (E.E. Internasional III Sekretariat Indonesia IFTK Jaffray Jakarta), 94-95.

²⁸ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Moderen* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 2 Tahun 1993), 16.

²⁹ Grant R. Jeffrey, *Perjalanan Menuju Kekekalan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Cetakan 1 Tahun 2001), 17.

³⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen bagian umum* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 9 Tahun 2015), 76-77.

2. Terlihat masih kurangnya pemahaman yang baik tentang keterpanggilan sebagai hamba yang melayani dengan berkarakter baik, dan juga kurangnya pembinaan gereja terhadap karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka disampaikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Hamba Tuhan perlu memahami dan memaknai dirinya sebagai seorang hamba yang berkarakter baik di tengah kehidupan berjemaat dalam tugas persekutuan, kesaksian dan pelayanan, dengan disiplin dan bertanggung jawan, serta menghindari sikap egoisme dan keritikan terhadap warga jemaat. Dengan karakter hamba Tuhan yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pelayanan kepada jemaat dan olehnya jemaat merespon pengajaran Firman dan terlibat dalam semua program pelayanan di jemaat sebagai wujud pertumbuhan rohaninya.
2. Perlu adanya peningkatan program pengajaran dan pembinaan gereja terhadap karakter hamba Tuhan di lingkungan Jemaat GKIK Air Hidup Kilo Meter 11 masuk berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa A., Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 2005
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015
- Barclay W., *10 Kekuatan Dalam Pelayanan*. Jakarta, BPK gunung Mulia 1994
- Barclay W., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1,2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 2008
- Barclay W., *Iman Kristiani*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia 1999
- Baltruff B.D., *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke-2 Tahun 2005
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II*. Bandung: Kalam Hidup 2013
- Gintings P.E., *PENGGEMBALAAN-Hal-hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, Cetakan pertama 2009
- John Gill Make Me a Channel of Blessing” oleh Harper G. Smyth, 1873-1945; diubah oleh Pastor
- Jenson R & Stevens J., *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke-2 Tahun 2000
- Jeffrey R.G., *Perjalanan Menuju Kekekalan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Cetakan 1 Tahun 2001
- Kejar Hidup Laia, *Prinsip Kedatangan Yesus Ke Dua Kali Nias Barat*: STTAM 2019
- Knox,J. Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi Surabaya: Momentum 2006
- Kenedy J.D., *Ledakan Penginjilan*. E.E. Internasional III Sekretariat Indonesia IFTK Jaffray Jakarta
- Metzger W., *Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Momentum 2005
- Marvin Pate C., *Eskatologi Paulus*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, Cetakan 1 Tahun 2004
- Maxwell J.C., *Kepemimpinan*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia 1999
- Nugroho S., *336 Reflections of life*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer 2012
- Piper j., *Supermasi Allah Dalam Kotbah*. Surabaya: Momentum 2008

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta 2010
- Suharsaputra U., *Metode Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta 2012
- Santo C.J. dkk, *Menerapkan Konsep Pelayan Perjanjian Baru pada Masa Kini*". Epigraphe 3 no. 2. 2019
- Storm B.M., *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cetakan ke 8. 1997
- Simanjuntak A.B., *Karakter Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015
- Tomatala Y., *Teologi Kontekstualisasi*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 5 Tahun 2007
- Tomatala Y., *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Moderen*. Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 2 Tahun 1993
- Tomatala Y., *Pemimpin Yang Handal*. Jakarta: YT. Leadership Foundation IFTK Jaffray 1996
- Tomatala Y., *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas 1997
- Verkuyl J., *Etika Kristen bagian umum*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 9 Tahun 2015
- Walgito Bimo W., *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 2004
- Willi Marxsen., *Introduction to the New Testament. Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kristis terhadap masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia 2008
- Wongso P., *Theologia Penggembalaan*. Malang: Departemen Literatur Saat, Cetakan ke-7 Tahun 2002
- Yusuf Eko basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. Yogyakarta: Arudhawaca Online Books 2014
- Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2